

PENDAMPINGAN BELAJAR IQRA' DENGAN PENDEKATAN BERTAHAP DAN INDIVIDUAL BAGI ANAK-ANAK DI DESA BUDAYA LINGGA

**Nurdiana Siregar¹, Nadia Salsabila Putri², Marisha Rahmani Tanjung³, Romaito Siregar⁴,
Nabila Amalia Nasution⁵, Evi Bunga Lestari Boru Hite⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: nurdianasiregar@uinsu.ac.id¹, nadia0306231004@uinsu.ac.id², marisha0306233181@uinsu.ac.id³,
romaito0306231013@uinsu.ac.id⁴, nabila0306231021@uinsu.ac.id⁵, bungalestaribr0306231005@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan pendampingan belajar Iqra' ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan membaca huruf hijaiyah anak-anak di Desa Budaya Lingga. Tim pengabdian menerapkan pendekatan individual, dengan setiap anggota membimbing 3–4 anak melalui identifikasi kemampuan awal, latihan pelafalan (makhraj), pengulangan (tikrar), dan pengenalan tajwid dasar. Kegiatan selama 8 hari (4–11 Juli 2025) menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca, khususnya dalam ketepatan makhraj dan panjang-pendek bacaan. Hasil ini membuktikan efektivitas pembelajaran bertahap dan berbasis kebutuhan individu.

Kata kunci: Iqra', Huruf Hijaiyah, Makhraj, Pendampingan Belajar, Pembelajaran Individual

Abstract

This Iqra' learning assistance program was initiated due to the low ability of children in Lingga Cultural Village to read Hijaiyah letters. The service team applied an individualized approach, with each member guiding 3–4 children through initial ability identification, pronunciation practice (makhraj), repetition (tikrar), and basic tajwid introduction. The 8-day program (July 4–11, 2025) demonstrated significant improvements in reading ability, particularly in the accuracy of makhraj and the length of readings. These results validate the effectiveness of step-by-step, individual-needs-based learning.

Keywords: Iqra', Arabic Letters, Makhraj, Learning Support, Individualized Instruction

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam bahasa Arab, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu mengenal dan membaca huruf hijaiyah dengan benar. Pembelajaran membaca huruf hijaiyah biasanya dimulai melalui kitab Iqra', yang menjadi dasar agar anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tanpa hambatan. Anak perlu menguasai urutan huruf hijaiyah secara tepat, sekaligus mengenali dan melafalkan bunyi setiap huruf dengan benar. Hal ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menjadi tolak ukur sejauh mana kemampuan anak dalam membaca Iqra'. Hal ini akan berkaitan erat dengan pentingnya pelafalan yang benar dan tepat sesuai aturan ilmu tajwid. Dalam hal ini, pelafalan tartil dengan makhraj yang benar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Secara umum, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Istilah ini berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti sanggup melakukan sesuatu, kemudian diberi awalan "ke-" dan akhiran "-an" menjadi "kemampuan", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Majdi, 2007).

Kemampuan membaca Iqra' merupakan tahapan pertama yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki keterampilan membaca yang baik sejak usia dini (Alucyana et al., 2020). Kegiatan ini tidak hanya sekadar pengenalan huruf hijaiyah atau kegiatan pembelajaran biasa, melainkan merupakan bagian penting dari pembinaan karakter islami anak. Di berbagai wilayah, termasuk Desa Budaya Lingga yang kaya akan nilai-nilai budaya, pembelajaran Iqra' telah menjadi bagian dari kegiatan keagamaan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar (Ahfad et al., 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan optimal. Permasalahan utama yang ditemukan dalam proses belajar membaca Iqra' di kalangan anak-anak Desa Budaya Lingga adalah kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan makhraj yang tepat. Anak-anak masih belum mampu mengeluarkan bunyi huruf dari

tempat keluarnya secara benar, sehingga sering terjadi kesalahan pelafalan (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024). Misalnya, huruf-huruf seperti “ظ”, “ذ”, “ث”, dan “ص” yang memiliki kemiripan dalam bentuk maupun letak makhraj, sering tertukar satu sama lain. Kesalahan juga muncul saat melafalkan huruf dengan bunyi tebal seperti “ض” dan “ط”, yang cenderung dibaca seperti “د” atau “ت” biasa karena kurangnya tekanan suara dan penguasaan teknik pengucapan. Selain itu, huruf “ق” kerap dibaca seperti “ك”, karena anak belum terbiasa menekan pangkal lidah ke langit-langit bagian belakang. Anak-anak mengalami kesulitan karena belum memahami konsep makhraj secara utuh dan membutuhkan pembiasaan melalui latihan pengucapan yang konsisten serta bimbingan langsung dalam mengenali titik keluarnya huruf (Masyithoh & Aziz, 2023).

Selain kesulitan dalam menyebutkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, anak-anak juga kerap melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf dan tidak mampu membedakan panjang-pendek bacaan (Widiarti et al., 2024). Banyak dari mereka yang membaca huruf mad seperti “!” tanpa memperhatikan jumlah harakat, sehingga kadang terlalu pendek atau justru terlalu panjang. Begitu pula dengan bacaan harakat biasa yang sering dipanjangkan secara tidak tepat. Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap tajwid dasar masih rendah. Kesalahan ini tidak hanya memengaruhi kefasihan, tetapi juga mengganggu makna dari bacaan yang dilafalkan (Masyithoh & Aziz, 2023).

Permasalahan selanjutnya terkait dengan daya ingat dan penguatan visual anak dalam menghafal huruf. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk dan nama huruf hijaiyah, meskipun huruf tersebut telah diajarkan berulang kali. Hal ini disebabkan oleh belum kuatnya daya ingat dan kurangnya penguatan visual dalam latihan mandiri di rumah. Anak-anak cenderung mudah lupa bentuk huruf yang mirip atau urutannya, terutama jika pembelajaran hanya dilakukan secara lisan tanpa didukung media visual atau metode yang menarik (Palupi et al., 2023). Kondisi ini tentunya akan menjadi hambatan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an sejak dini, karena penguasaan huruf hijaiyah merupakan fondasi utama yang harus dikuasai aka-anak sebelum melangkah ke tahap membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal, kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini dan membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak.

Lebih lanjut, permasalahan belajar anak juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Pembelajaran yang menyenangkan selalu menjadi harapan anak. Namun, sebagai akibat dari stimulus yang tidak menyenangkan dari lingkungannya, sebagian besar pengalaman belajar mereka berasal dari kejemuhan. Guru itu sendiri adalah sumber ketidaknyamanan itu. Ketidaknyamanan, ketegangan, stres, dan rasa bosan anak dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran (Darmansyah & Pd, 2010). Hal ini sejalan dengan pernyataan para ahli bahwa banyak faktor yang saling melemahkan menyebabkan anak-anak sering mengalami ketidaksenangan belajar membaca iqro'. Menurut Darmansyah, suasana belajar yang membosankan akan mendorong berbagai tindakan dan perilaku yang dapat mengganggu pembelajaran. Mengantuk, kehilangan semangat, dan berbicara dengan teman adalah beberapa contoh reaksi yang terlihat. Mengganggu teman dan menentang guru melampiaskan kebosanan dan kejemuhan. Dengan kata lain, kejemuhan dan kebosanan mempengaruhi hasil belajar dan proses siswa.

Selama pembelajaran, anak hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Meskipun demikian, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada seberapa baik seseorang memahami belajar membaca iqro'. Oleh karena itu, guru adalah pusat pendidikan. mempunyai tanggung jawab yang lebih besar sebagai pendidik dan guru. Mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah tugas guru (Nursa'adah, 2015).

Pengabdian ini menjadi langkah awal yang penting dalam menganalisis kesulitan nyata anak-anak dalam belajar membaca Iqra'. Banyak dari mereka belum menguasai huruf hijaiyah dengan baik akibat kurangnya bimbingan yang intensif, minimnya pendampingan belajar rutin, serta terbatasnya akses pendidikan agama di wilayah perdesaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilmiyah dkk (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan agama dan kurangnya perhatian lingkungan sekitar menjadi hambatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an di daerah pedesaan. Melalui kegiatan ini, berbagai hambatan berhasil diidentifikasi, seperti rendahnya motivasi belajar, tidak adanya guru tetap, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, metode Iqra' digunakan karena terbukti efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak pemula.

Pendekatan yang akan digunakan bersifat komunikatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak menjadi lebih aktif, semangat, dan tertarik untuk belajar. Selain meningkatkan kemampuan membaca,

pengabdian ini juga menanamkan nilai religius sejak dini, membentuk karakter yang lebih tertib, sopan, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Anak-anak mulai terbiasa membaca secara teratur dan menunjukkan sikap positif dalam keseharian mereka. Chotimah & Andari (2025) menambahkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini dapat menumbuhkan semangat spiritual dan memperkuat karakter Islami dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan belajar Iqra' dengan pendekatan bertahap dan individual bagi anak-anak di Desa Budaya Lingga. Pendekatan bertahap yang dimaksud meliputi latihan pelafalan huruf hijaiyah (makhraj), pengulangan (tikrar) secara rutin, serta pengenalan tajwid dasar secara perlahan. Sementara itu, pendekatan individual dilakukan dengan cara menyesuaikan materi dan metode pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing anak, agar setiap anak mendapat pembimbingan yang tepat sesuai kebutuhannya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pendampingan Belajar Iqra' dengan Pendekatan Bertahap dan Individual bagi Anak-Anak di Desa Budaya Lingga" dilaksanakan di Desa Budaya Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara selama 7 hari berturut-turut dari tanggal 4–11 Juli 2025. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode pendampingan belajar secara langsung oleh tim pengabdian yang terdiri dari 10 mahasiswa PGMI 1. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan langsung, dengan pendekatan bertahap dan individual. Setiap anggota tim membimbing 3-4 anak untuk mengidentifikasi kemampuan awal membaca Iqra' mereka. Setelah itu, tim berdiskusi dan membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Pendampingan dilakukan secara intensif. Jika anak melakukan kesalahan, seperti pada makhraj atau bacaan panjang-pendek, tim segera memberikan koreksi hingga anak tersebut paham. Anak-anak membaca Iqra' sesuai petunjuk dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan benar. Setelah sesi pendampingan, setiap anggota tim mencatat hasil akhir anak-anak yang mereka dampingi. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk tim pengabdian kepada masyarakat.
- b) Melakukan survei awal ke lokasi kegiatan.
- c) Koordinasi dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat.
- d) Menuju ke lokasi sesuai waktu yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi kemampuan awal anak-anak melalui observasi dan diskusi.
- f) Melaksanakan pendampingan belajar Iqra' secara bertahap dan individual.
- g) Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan bertahap dan individual dalam pendampingan membaca Iqra' di Desa Budaya Lingga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal dan melaftalkan huruf hijaiyah. Hal ini berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, yang menemukan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam membaca Iqra', baik dari segi pengenalan huruf, pelafalan makhraj, maupun perbedaan panjang dan pendeknya bacaan. Dari total 20 anak yang dibimbing, banyak yang belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan benar, terutama pada huruf yang memiliki bentuk serupa atau makhraj, seperti ت (Tsā), ص (Şād), ش (Syīn), dan ظ (Zō). Selain itu, ditemukan pula anak-anak belum hafal huruf-huruf dasar, bahkan ada yang belum mampu menyambung huruf atau membedakan harakat mad dan harakat beraturan. Data ini menjadi dasar penerapan pendekatan pembelajaran bertahap (meliputi pelafalan dasar, pengulangan, hingga pengenalan tajwid) dan individual (disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan setiap anak). Tujuannya adalah agar setiap anak menerima bimbingan yang disesuaikan dengan tantangan spesifik mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Implementasi pendekatan ini di Desa Budaya Lingga dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Setiap anggota tim pengabdian membimbing 3-4 anak secara langsung untuk menentukan kemampuan membaca awal mereka dalam Iqra'. Sebagai contoh, AAP mendampingi tiga anak dengan tingkat kemampuan yang bervariasi, mulai dari anak yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali hingga anak yang sudah mencapai Iqra' 4 tetapi belum lancar membaca. Proses awal

ini memberikan dasar penting agar memahami permasalahan yang dihadapi anak-anak, seperti kesulitan membedakan huruf yang mirip, kesalahan dalam makhraj, dan kebingungan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek. Pendampingan awal dalam memahami permasalahan yang dihadapi anak-anak dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan Awal dalam Memahami Permasalahan Yang Dihadapi Anak-Anak Desa Budaya Lingga

- b. Berdasarkan observasi awal, tim pengabdian kemudian berdiskusi untuk membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan mereka. Pengelompokan ini memungkinkan dukungan yang lebih terfokus dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:
- 1) Anak A dan K
A dan K sering mengalami kesalahan pelafalan huruf hijaiyah seperti ث (Tsā), ظ (Zo), ص (Sād), dan ش (Syīn). Kesalahan ini terjadi karena bentuk dan makhraj huruf yang mirip, sehingga membingungkan anak-anak.
 - 2) Anak D dan R
D dan R mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalkan huruf و and ظ karena bunyinya terdengar mirip dan kemampuan artikulasi mereka masih berkembang.
 - 3) Anak S, D, dan H
S, D, dan H mengalami kesulitan dalam mengingat huruf hijaiyah yang telah dipelajari. Misalnya, setelah mempelajari huruf ج (Jīm), mereka sering lupa huruf sebelumnya seperti ح (Hā) atau خ (Khā).
 - 4) Anak C
C sudah mencapai Iqra' jilid 4, namun belum sepenuhnya hafal huruf dasar. Ia masih bingung membedakan huruf seperti خ (Khā) dan ج (Jīm).
 - 5) Anak K
K mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan panjang-pendek bacaan (mad dan harakat), sehingga semua huruf dibaca panjang tanpa aturan tajwid yang benar.
 - 6) Anak T
T masih kesulitan mengingat bentuk dan urutan huruf hijaiyah meskipun sudah diajarkan berulang kali.
 - 7) Anak A, T, E, L, H, I, R, N, D, dan H
Kesepuluh anak ini mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang keluar dari tenggorokan dan ujung lidah, seperti آ (Ain), غ (Ghain), خ (Kha), and ض (Dhad). Mereka juga cenderung lupa huruf yang baru dipelajari.
- Dengan pembagian ini, proses pendampingan menjadi lebih terarah karena strategi yang digunakan disesuaikan dengan jenis kesalahan yang sering dilakukan anak-anak dalam kelompok tersebut.



Gambar 2. Membagi Anak-Anak ke dalam Kelompok-Kelompok Berdasarkan Kemampuan Mereka

- c. Selama pendampingan, setiap anggota tim pengabdian memberikan bimbingan langsung dan intensif kepada anak. Ketika ditemukan kesalahan membaca, seperti kesalahan ejaan, kesalahan pengucapan, atau kesalahpahaman pada bagian panjang dan pendek, anggota tim pengabdian segera memberikan penjelasan berdasarkan jenis kesalahannya. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan membaca Iqra' kepada anak di Desa Budaya Lingga terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Pendekatan Bertahap

Pendekatan ini digunakan untuk anak-anak yang masih berada pada tahap awal dalam belajar membaca Iqra'. Total terdapat 12 anak yang dibimbing dengan pendekatan ini. Pendampingan dilakukan secara bertahap, meliputi:

- Latihan pelafalan huruf hijaiyah (makhraj) untuk membantu anak-anak mengucapkan huruf dengan benar sesuai tempat keluarnya suara.
- Pengulangan (tikrar) secara rutin, agar anak terbiasa dengan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah melalui latihan yang konsisten setiap pertemuan.
- Pengenalan tajwid dasar secara perlahan, seperti membedakan panjang-pendek bacaan (mad dan harakat) serta mengenal aturan dasar dalam membaca huruf bersambung.

Anak-anak yang termasuk dalam kelompok ini adalah N, K, D, R, S, D, H, C, K, T, D, dan H.

2) Pendekatan Individual

Pendekatan ini digunakan untuk 8 anak lainnya, yang menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam, baik dari segi penguasaan huruf maupun pelafalan. Setiap anak dibimbing secara personal dengan metode dan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

- Anak yang belum mengenal huruf sama sekali difokuskan pada pengenalan huruf dasar.
- Anak yang sudah cukup mahir dilatih memperbaiki pelafalan, membedakan makhraj, serta memahami sambungan huruf dan tajwid sederhana.

Pendekatan ini membantu anak belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Anak-anak dalam kelompok ini adalah A, T, E, L, H, I, R, dan N.



Gambar 3. Pendampingan Secara Bertahap dan Individual Sesuai Kemampuan Awal Setiap Anak

- d. Setelah dilakukan pendampingan secara bertahap dan individual sesuai kemampuan awal masing-masing anak, hampir seluruh peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca Iqra', baik dari segi pelafalan, pengenalan huruf, maupun pemahaman tajwid dasar. Hasil akhir dari tiap kelompok anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Anak N dan K

Setelah dilakukan pendampingan secara bertahap berupa latihan makhraj, mengulang huruf yang serupa, dan mengenali titik sebagai pembeda, N dan K mulai mampu membedakan huruf ئ, ظ, و, ئ, yang sebelumnya sering tertukar. Keduanya menunjukkan peningkatan dalam melafalkan huruf dengan bunyi yang lebih tepat dan mampu menyebutkan huruf berdasarkan posisi titik dan bentuknya dengan lebih percaya diri.

2) Anak D dan R

D dan R mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilatih secara rutin dalam melafalkan huruf ئ و, disertai contoh langsung dari guru mereka. Mereka mulai mengenali perbedaan bunyi kedua huruf tersebut dan tidak lagi tertukar pengucapannya. Latihan yang konsisten dan pengucapan yang konsisten membantu mereka melafalkan huruf-huruf tersebut dengan lebih tepat dari mulut mereka.

3) Anak S, D, dan H

Dengan menggunakan strategi mengulang huruf sebelum beralih ke huruf baru, S, D, H menunjukkan peningkatan kemampuan mengingat. Mereka mulai mengingat huruf-huruf yang telah diajarkan sebelumnya dan dapat membaca lebih lancar tanpa perlu terus-menerus diingatkan. Kemampuan mereka untuk mengurutkan huruf juga berkembang secara bertahap.

4) Anak C

C yang sebelumnya bingung membedakan huruf-huruf dasar seperti ئ و, kini mulai mengenalinya dengan lebih jelas. Pendampingan belajar yang berfokus pada bentuk huruf dan pelafalan dasar ini membantunya memahami bahwa, meskipun terlihat mirip, penempatan titik dan bunyinya sangat berbeda. Meskipun belum sempurna, ia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan.

5) Anak K

K mulai memahami perbedaan antara harakat mad dan harakat normal, dan berhenti memanjangkan semua huruf. Ia mampu membaca dengan panjang yang tepat saat dibutuhkan dan dapat menyesuaikan intonasinya dengan lebih tepat. Pendekatan bertahap dengan latihan tajwid dasar secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan membacanya.

6) Anak T

T yang sebelumnya tidak menguasai huruf hijaiyah dan kesulitan menghubungkan huruf-huruf, kini mulai mengenali bentuk-bentuk huruf dasar. Ia juga mulai membedakan huruf-huruf dan secara bertahap menghubungkannya. Proses pembelajarannya memang lebih bertahap, tetapi hasilnya menunjukkan kemajuan positif seiring dengan kemampuannya.

7) Anak A, T, E, L, H, I, R, N, D, dan H

Kesepuluh anak ini awalnya kesulitan mengucapkan huruf-huruf yang menggunakan bunyi tenggorokan dan ujung lidah, seperti ئ, ئ, ئ, ئ, dan ئ, dan mudah lupa huruf-huruf yang baru dipelajari. Namun, setelah latihan rutin berulang kali dan latihan pengucapan langsung, mereka mulai terbiasa dengan bunyi huruf-huruf tersebut. Sebagian besar anak dalam kelompok ini mulai mengucapkan huruf-huruf sulit dengan lebih lancar dan mengingat huruf-huruf baru dengan lebih konsisten.

Dapat disimpulkan dari hasil penilaian dan pengamatan sejak awal pendampingan hingga akhir kegiatan, kemampuan anak-anak dalam membaca Iqra' di Desa Budaya Lingga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelumnya, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah secara benar, mengingat bentuk huruf, hingga membedakan panjang-pendek bacaan. Banyak dari mereka yang hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami tempat keluarnya huruf (makhraj), yang kemudian membuat mereka mudah lupa dan sering melakukan kesalahan dalam pelafalan.

Penerapan pendekatan bertahap dan individual memberikan alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan pendekatan bertahap, anak-anak dilatih pelafalan makhraj, pengulangan secara rutin (tikrar), dan pengenalan tajwid dasar. Sementara itu, pendekatan individual memungkinkan anak-anak yang lebih mahir atau yang masih sangat dasar dibimbing secara personal, baik untuk penguatan materi maupun koreksi bacaan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami peningkatan dari segi pengenalan huruf, pelafalan makhraj, hingga memahami panjang dan pendek bacaan. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap yang lebih antusias, percaya diri saat membaca, dan mulai terbiasa dengan

bacaan yang benar. Meskipun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan lebih lanjut secara berkala, secara umum kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Iqra' mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca Iqra' anak-anak di Desa Budaya Lingga, tetapi juga membentuk pola pendampingan yang bermakna.



Gambar 4. Anak-Anak Membaca Iqra' Sesuai Arahan Yang Diberikan

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pendampingan belajar yang telah dilaksanakan, penerapan pendekatan bertahap dan individual terbukti membantu anak-anak di Desa Budaya Lingga dalam meningkatkan kemampuan membaca Iqra'. Anak-anak yang sebelumnya masih kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan makhraj, serta membaca panjang dan pendek bacaan, secara bertahap mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Kegiatan dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga mereka merasa lebih nyaman, semangat, dan percaya diri saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahfad, G. R., Iqro, M., & Hijaiyah, H. (2025). Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam Penerapan Teori Pembelajaran Iqro' dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah kepada Anak-Anak di Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam. 07(2), 30–44.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah di PAUD. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 17(1), 46–57.
- Chotimah, S., & Andari, A. A. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama Menurut Al Qur'an terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di Tk Islam Al Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumsel. UNISAN JURNAL, 4(1), 890–899.
- Darmansyah, D., & Pd, M. (2010). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 1–7.
- Ilmiyah, L., Khotimah, H., Aryani, N. R., & Ps, A. M. B. K. (2021). Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 11(1), 31–40.
- Majdi, U. Y. E. (2007). Quranic Quotient. QultumMedia.
- Masyithoh, S., & Aziz, M. A. (2023). Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Usia Dewasa (Perspektif Ilmu Ashwat). Alif: Arabic Language in Focus, 1(1).
- Nursa'adah, F. P. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa Pada Pelajaran IPA terhadap Hasil Belajar IPA. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 4(2).
- Palupi, A. T., Sismulyasih, N., Wasilah, Z., & Farikah, F. N. (2023). Metode dan Media Inovatif Jadikan Siswa Luar Biasa Terampil dalam Berbahasa. Cahya Ghani Recovery.
- Widiarti, N., Bastiana, B., & Syamsuddin, S. (2024). The Ability to Memorize Short Surahs Using the One Day One Verse (ODOA) Method in First Grade Blind Students at Special Schools. Pinisi Journal of Education, 4(6), 281–288.